

**RELATED PARTY TRANSACTIONS, CORPORATE GOVERNANCE, AND  
FIRM PERFORMANCE**

**TRANSAKSI PIHAK-PIHAK BERELASI, TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN  
KINERJA PERUSAHAAN**

Oleh:

**Anni Safitri**

Dosen Prodi Akuntansi Politeknik Pusmanu

Email : [annishafitri96@gmail.com](mailto:annishafitri96@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The aim of this study is to examine the effect of related party transactions on firm performance, and also investigate the effect of corporate governance moderation on the relationship between related party transactions and firm performance. The sample in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a sample of companies included in the CGPI index in the financial sector for the 2016-2018 period with a sample of 66 companies. The variables in this study are related party transactions (RPT) which are proxied by using related party revenue (RP Revenue), corporate governance is proxied by CGPI (Corporate Governance Perception Index), firm performance which uses the Return On Assets (ROA) proxy. This study uses a multiple linear regression analysis (MRA) tool that functions to determine the effect of related party transactions on firm performance with corporate governance as a moderating variable. The results of this study indicate that related party transactions (RPT) have a significant positive effect on firm performance. Related party transactions (RPT) that have a significantly positive effect on firm performance can be proven empirically through the results of multiple linear regression testing. This study also provides information that corporate governance proxied using CGPI is not able to weaken the negative influence of related party transactions (RPT) on firm performance.*

*Keywords: Related Party Transactions, Corporate Governance, and Firm Performance*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh transaksi pihak-pihak berelasi, terhadap kinerja perusahaan, dan juga menyelidiki efek moderasi tata kelola perusahaan pada hubungan antara transaksi pihak-pihak berelasi dengan kinerja perusahaan. Sampel pada penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel perusahaan yang masuk dalam indeks CGPI di sektor keuangan periode 2016-2018 dengan jumlah sampel 66 perusahaan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu transaksi pihak-pihak berelasi (RPT) yang diproksikan dengan menggunakan pendapatan pihak-pihak berelasi (*Related Party Revenue*), tata kelola perusahaan diproksikan dengan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*), kinerja perusahaan yang menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda (MRA) yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh antara transaksi pihak-pihak berelasi terhadap kinerja perusahaan dengan tata kelola perusahaan sebagai variable moderasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi pihak-pihak berelasi (RPT) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Transaksi pihak-pihak berelasi (RPT) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dapat dibuktikan secara empiris melalui hasil pengujian regresi linier berganda. Penelitian ini juga memberi informasi bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan menggunakan CGPI tidak mampu memperlemah pengaruh negative transaksi pihak-pihak berelasi (RPT) terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: Transaksi Pihak-Pihak Berelasi, Tata Kelola Perusahaan, dan Kinerja Perusahaan

## 1. PENDAHULUAN

*Firm performance* yaitu bentuk dari hasil pedoman/kebijakan yang sudah di putuskan oleh entitas pada waktu tertentu. Pencapaian nilai dari kegiatan kinerja suatu entitas berfungsi guna memperkirakan bagaimana kegiatan tersebut akan berhasil dicapai perusahaan. Penyelenggaraan shareholders akan memperkuat adanya maksimalisasi *firm performance*. La Porta, *et al.* (1999), Claessens, *et al.* (2000), mengidentifikasi terdapat 5 shareholders pengendali diantaranya government, *family*, lembaga keuangan dengan kepemilikan luas, entitas, dan pemegang saham pengendali lain (contohnya: staff, koperasi maupun investor asing). Perusahaannya adalah suatu kelompok yang memiliki visi dan misi serta maksud yang akan dicapai yaitu dengan melakukan keperluan anggota serta menciptakan kemakmuran shareholders.

Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi pada PSAK No. 7 tahun 2018 mengungkapan related party transactionm diduga mempunyai hubungan istimewa jika satu pihak dapat mengendalikan pihak lainnya dalam menentukan kebijakan finansial maupun operasional dan memiliki pengaruh signifikan atas pihak lain. *Firm performance* mempunyai dua sudut pandang terhadap transaction pihak berelasi diantaranya RPT dapat merugikan perusahaan dan dapat mengoptimalkan efisiensi dari operasional perusahaan. PSAK 7 tahun 2018 melihat pada IAS/Standar Akuntansi Internasional 24 yang dirilis Internasional Accounting Standard Board (IASB).

Berdasarkan laporan KAP Ernst & Young (EY) pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk terhadap manajemen baru bahwa pada tanggal 12 Maret 2019, perusahaan tersebut diduga melembungkan akun persediaan, akun aset tetap grup maupun akun piutang usaha. Manajemen lama yang memiliki hubungan pihak terkait dengan perusahaan di duga mengalirkan dana senilai Rp. 1,78 Triliun oleh organisasi PT TPS Food Tbk. Dugaan hal itu dikarenakan pemakaian uang pinjaman yang dihasilkan dari pembiayaan hutang afiliasi, sejumlah bank, likuidasi utang berjangka, pengiriman uang oleh beberapa rekening bank, dan perkiraan adanya saling terkaitnya entitas pada bagian afiliasi tanpa melaksanakan pengungkapan yang sesuai pada para pemangku kepentingan.

Related party transaction juga memiliki kriteria nilai dari *firm performance*, dimana memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya pencapaian nilai performa tersebut berdampak pada keberlangsungan suatu entitas disebabkan dari semakin meningkatnya penilaian performance suatu entitas dapat menciptakan kemakmuran perusahaan maupun pemegang saham (Horne, 1998; Animah dan Ramadhani, 2010). Hal yang harus dilihat tentang RPT yaitu pihak-pihak yang menjalankan transaksi tersebut tidak dengan nilai wajar ataupun harga pasar yang nantinya dapat berpotensi adanya konflik kepentingan antara manajemen dan shareholders minoritas (Hutapea, 2008).

Riset oleh Rasheed, *et al.* (2019) menyatakan

related party transaction mempunyai hubungan positif dengan *firm performance*. Dengan memandang berbagai jenis RPT, yaitu total biaya pendapatan dan pendapatan dari pihak-pihak berelasi secara positif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Riset yang tidak sejalan dengan Rasheed, *et al.* (2019) yaitu oleh peneliti Wang, *et al.* (2019), hasilnya menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara perdagangan related party dengan performa entitas, dan kehadiran keterkaitan kelompok usaha dengan relasi mampu mengurangi RPT secara signifikan, entitas yang sama pada organisasi usaha mengacu pada meningkatnya performa melalui RPT.

*Good corporate governance* yaitu pusat kesuksesan entitas agar memperoleh profit untuk masa mendatang dan untuk entitas yang lingkungannya pada kesesuaian pasar dapat dicapai dengan persaingan secara global (Wolfensohn, 1999). Esensii *good corporate governance* adalah guna meningkatkan kinerja entitas dengan pengawasan performa perusahaan dan akuntabilitas management terhadap *stakeholders maupun shareholders* berdasar ketentuan yang telah ditetapkan.

Tisna dan Agustami (2016), menjelaskan adanya pengaruh signifikan terkait good corporate governance dengan *firm performance*. Disimpulkan ketika management entitas baik maka akan menghasilkan peningkatan performa suatu entitas, sebab terkait adanya hal tersebut maka entitas dapat menjalankan operasi usahannya dengan sebaiknya. Penelitian diatas seargumen dengan Yilmaz dan Buyuklu (2016), menyatakan GCG mempengaruhi performa perusahaan. Penelitian Wahab, *et al.* (2011), menyatakan good corporate governance dapat mencegah adanya dampak negative diperoleh dari transaksi pihak-pihak berelasi. Hasil penelitian berbeda oleh riset Mohan dan Chandramohan (2018), yang menjelaskan *good corporate governance* (GCG) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, tetapi komposisi dewan tidak berdampak signifikan pada kinerja entitas.

Berdasarkan inkonsistensi hasil dan fenomena gap diatas, maka riset ini akan mengkaji ulang bagaimana related party transaction (RPT) berpengaruh terhadap *firm performance* dengan good corporate (GCG) sebagai variable moderating.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Transaksi Pihak-Pihak Berelasi/RPT

Menurut IFRS dalam IAS 24.9 mendefinisikan *Related Parties Transactions* (RPT), yaitu "Pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas yang menyiapkan laporan keuangannya (disebut sebagai 'pelapor'). Jadi yang dimaksud dengan transaksi pihak-pihak berelasi adalah transaksi transfer sumber daya, jasa, atau kewajiban antar pihak berelasi,

terlepas dari apakah harga berubah atau tidak". Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi pada PSAK No. 7 tahun 2018 mengungkapan related party transactionm diduga mempunyai hubungan istimewa jika satu pihak dapat mengendalikan pihak lainnya dalam menentukan kebijakan finansial maupun operasional.

## 2.2 Tata Kelola Perusahaan

Menurut (IICG, 2013), corporate governance adalah seperangkat sistem yang mengendalikan dan menunjukkan arah suatu perusahaan supaya perusahaan dapat melaksanakan aktivitas operasional sesuai dengan tujuan para pemangku kepentingann. Arah yang dilakukan semua stakeholders supaya mampu menggapai tujuan perusahaan sesuai aturan GCG merupakan istilah dari tata kelola perusaha/GCG. Dapat dikatakan GCG sendiri adalah process, system, maupun aturan yang mengontrol terkait pemangku kepentingann guna mencapai akhir tujuan dari entitas supaya nantinya value added dapat mneingkat.

## 2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja atau performa perusahaan merupakan tingkatan yang akan dicapai oleh entitas dengan melakuka kegiatan yang sudah menjadi tanggungjawabnya untuk mengoptimalkan tercapainya visi, misi tujuan, yang sudah ditentukan oleh entitas tersebut dengan membandingkan target yang sudah tercapai dengan performa sejumlah perusahaan lain pada sektor yang sama. Menurut Jahanshahi, *et al.* (2012), proxy yang digunakan berupa indikator kinerja keuangan dan indikator kinerja operasional.

Menurut IAI informasi tentang performma perusahaan dapat membantu memperkirakan daya tampung sumber daya perusahaan dalam mewujudkan cash pada periode mendatang. Firm performance dapat maju melalui tingginya harga pasar saham perusahaan tersebut. Hal tersebut perusahaan dianggap mampu mengelola *risk* dan memiliki sinyal positive tentang kenaikan tumbuhnya perusahaan yang akan datang.

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Transaksi Pihak-Pihak Berelasi Terhadap Kinerja Perusahaan

Teori agency pada penelitian ini dipakai guna menerangkan adanya related party transaction/RPT sejalan dengan sudut pandang alternatif transaksi pihak-pihak berelasi yang konsisten dengan konflik of interest, konflik kepentingan antara management dengan shareholders, ataupun manajemen sama shareholders minoritas/mayoritas. Related party transaction adalah cermin dari konflik keagenan yang setingkat dengan hypotesis konflik kepentingann (Dyanty, *et al.* 2007). Pada teory ini mengungkapkan bahwa transaksi pihak-pihak berelasi dipakai untuk tempat guna menstransfer kekayaan maupun profit dari cash entitas ke manager, sehingga mengacu pada pemerasan shareholders minoritas (Jensen & Meckling, 1976). Maka dari itu, manager atau agent terpengaruh oleh keinginan dirinnya dan berupaya guna

meningkatkan aset ekonomisnya yang nantinya mengakibatkan ruginnya oleh shareholders minoritas.

Riset Wang, *et al.* (2019) menjelaskan adanya related party transaction/RPT mempunyai keterkaitan negatif dengan firm performance, keberadaan terkait bisnis dengan relasi secara material dapat mencegah hubungan RPT, entitas dengan kesesuaian yang lebih tinggi pada grup bisniss mengacu dalam performa yang tinggi pula, dengan RPT/transaksi pihak-pihak berleasii. Penelitian oleh Chen, *et al.* (2009) sesuai dengan riset Wang, *et al.* (2019) yang menjelaskan ketika suatu entitas dapat dikendalikan oleh pihak afiliasi, tingkat RPT yang semakin tinggi maka akan semmakin buruk performa perusahaan/entitas.

Riset Munir dan Gul (2012), menerangkan bahwa transaksi pihak berelasi akan berpengaruh negative pada firm pperformance. Riset tersebut menjelaskan transaksi pihak-pihak berelasi yang digunakan oleh entitas family, akan lebih sering dipakai secara opportunistik guna mengambilalih shareholders minoritas. Wahab, *et al.* (2011) juga menjelaskan bahwa *related party transaction* akan berpengaruh negitive pada kinerja/firm performance, bahwa RPT akan mengakibatkan rugi shareholder dan akan mengurangi kinerja entitas. Hipotesis per-1 yang diajukan yaaitu:

$H_1 =$  Transaksi pihak-pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

### 2.4.2 Pengaruh Transaksi Pihak-Pihak Berelasi Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

*Good Corporate Governance/GCG* yang memiliki fungsi sebagai mekanisme efektif guna mencegah adanya penggunaan opportunistik diskresioner managerial pada *annual report* perusahaanaan (Chung *et al.* 2002). GCG yang bagus mampu menghindari biaya yang terkait dengan manipulasi dan juga dapat mencegah adanya manipulasi melalui *transfer pricing*. Agency teory memiliki keterkaitan dengan good corporate governance yang mana teory ini mempunyai kesesuaian hubungan antara agent ataupun prinsipal (Matthiesen, 2017). GCG hadir sebab adanya agency teory, penyebabnya ketika adanya keinginan entitas guna memantau terhadap hasil yang dipakai manajemen agar tidak terjadi penyelewengan. Implementasi GCG diharapkan dapat memberikan manfaat guna meningkatkan performa entitas.

Riset Wahab, *et al.* (2007), yang memakai indeks CG, menjelaskan bahwa good corporate governance yang bagus dapat mengoptimalkan performa/kinerja entitas. Haniffa dan Hudaib (2006) menciptakan beberapa mekanisme good corporate governance/GCG yang dapat berpengaruh terhadap firm performance. GCG merupakan hal yang penting, terutama dalam mencegah problem agency, dengan menggunakan GCG maka daat mengurangi pengaruh dari transaksi pihak-pihak berelasi yang dapat mengoptimalkan kinerja

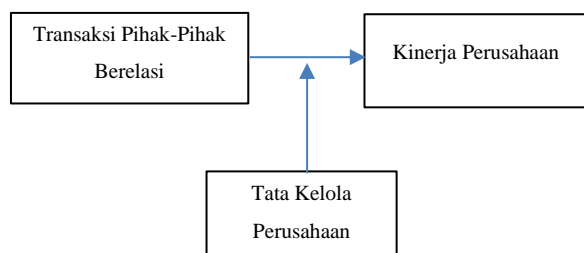
suatu entitas.

Hipotesis ke-2 yang diajukan yaitu:

H<sub>2</sub> = Tata kelola perusahaan memperlemah pengaruh negatif transaksi pihak-pihak berelasi terhadap kinerja perusahaan.

### 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berikut kerangka pemikiran teoritis yang dapat peneliti gambarkan:



Sumber: Diolah oleh penulis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dengan data sekunder. Analisis data diperbantukan melalui software *Statistical Product and Service Solutions/SPSS 21*. Peneliti melihat data yang bersumber dari laporan keuangan entitas maupun *annual report auditan* yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange*. Diperoleh datanya pada entitas yang masuk kategori *Corporate Governance Perception Index/CGPI* disektor keuangann periode 2016-2018 dan terkait variabel yang diteliti yang didapat dari hasil survey IICG.

Populasi yang dipakai adalah semua entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta tercantum *Corporate Governance Perception Index/CGPI* tahun 2016-2018. Sampel riset ini adalah entitas yang masuk CGPI di sektor keuangan periode 2016-2018.

Analisis data yang dipergunakan yaitu memakai *Moderated Regression Analysis/MRA*, yaitu pendekatan analisis yang menjaga konsistensi sampel dan berkontribusi mendasar guna untuk mengontrol hubungan dari variable moderasi (Ghozali, 2016). MRA dipakai guna mengenali adanya jenis, variable moderator ataupun tidak. Terdapat dua bentuk persamaan dalam MRA, sebagai berikut:

- 1) Persamaan untuk hipotesis awal (H1) :

$$Y = a + B_1 \text{ RP Revenue} + e_1$$

- 2) Persamaan untuk hipotesis kedua (H2)

$$Y = a + B_1 \text{ RP Revenue} + B_2 \text{ CGPI} + B_3 \text{ RP Revenue} * \text{CGPI} + e_2$$

Keterangan:

Y = Kinerja Perusahaan

a = Konstanta

X = *Related Party Revenue*

Z = Tata Kelola Perusahaan (CGPI)

B<sub>1</sub>-B<sub>5</sub> = Koefisien regresi (perubahan nilai Y bila terjadi *error*)

e = Error penelitian

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik-karakteristik variabel penelitian antara lain nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai deviasi standar. Berikut ini tabel informasi dari hasil statistik deskriptif:

Tabel 1. Hasil Descriptive Statistics

α	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	.00 41	.0869	.02714 1	.018895 5
RPRvenue	66	- .00 16	1.495 6	.12984 0	.280802 5
CGPI	66	.00	94.86	63.513 5	36.5292 4
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data sekunder diolah

Penjelasan tabel statistik deskriptif diatas disimpulkan total data pervariable adalah 66 entitas yang tercatat diBEI, serta ikut survey IICG disektor keuangan tahun 2016 sampai 2018. Variabel terikatnya yaitu *firm performance* diproxikan memakai ROA. Selain itu, variable bebas yaitu *related party transaction* diproxikan memakai *related party revenue* (pendapatan RPT), dan *good corporate governance* merupakan variablee moderatingnya diproxikan pakai skor *Corporate Governance Perception Index*.

Variable per-1 yaitu *firm performance* menggunakan proxi ROA, yang menghasilkan nilai terendah = 0,0041 maupun nilai tertinggi = 0,0869, nilai rata-rata = 0,027141 dan dengan nilai standar deviasi = 0,0188955. Artinya ukuran rata-rata memperlihatkan lebih besar dibandingkan nilai *standard deviation* yaitu 0,027141 > 0,0188955. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang dimiliki hampir sama besarnya dengan sampel lainnya.

Variabel *Related Party Revenue/* pendapatan RPT, yang menghasilkan nilai terendah = -0,0016, nilai tertinggi = 1,4956, nilai rata-rata = 0,129840, dan nilai deviation standart = 0,2808025. Hasil ini menerangkan bahwa nilai *deviation standard* > dibandingkan nilai rata-rata yaitu 0,2808025 > 0,129840. Artinya hasil ini menerangkan bahwa sample yang dimiliki besarnya tidak sama dengan masing-masing sampel perusahaan

lainnya (variatif).

*Good Corporate Governance* dalam penelitian ini adalah variable moderating yang memakai proxi skorr CGPI, menjelaskan hasil terendah = 0,00 dan nilai tertinggi = 94,86. Sedangkan nilai ratarata dari 66 sampel mempunyai nilai 63,5135, dengan nilai deviation standard 36,52924. Nilai rataratar mengunjukkan > dibanding dengan nilai standar deviasii yaitu 63,5135 > 36,52924. Dengan tersebut mengungkapkan sampel yang dimiliki hampir sama besarnya dengan sampel lainnya (tidak variatif).

#### 4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Analisis MRA berfungsi melihat dampak dari variable moderasi atas kaitannya variabel independen dengan variable dependenn. MRA yaitu teknik analitik yang mengontrol samplee secara kredibilitas dan menjadi cara guna untuk mengendalikan pengaruh dari variabel moderatore (Ghozali, 2016). Pada riset ini MRA dipakai guna untuk uji hyphotesis H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub>. Berikut hasil analisis MRA:

**Tabel 2. Analisis Regresi Moderasi Persamaan Regresi Pertama dan Kedua**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized	Standar	T	Sig.
		Coefficients	dized Coefficients		
		B	Beta		
1	(Constant)	0.025		9.946	.000
	RPrevenue	0.019	.282	2.355	.022
	a. Dependent Variable: ROA				
2	(Constant)	.027		5.474	.000
	RPrevenue	.004	.064	.375	.709
	CGPI	-0.000049	-.094	-7.22	.473
	RPrevenue*CGPI	.000	.315	1.837	.071
a. Dependent Variable: ROA					

**Keterangan:**  
 Model 1 ( ROA = 0,025 + 0,019 RP Revenue + e)  
 Model 2 ( ROA = 0,027 + 0,004 RP Revenue -0,000049 CGPI + 0,000 RPrevenue\*CGPI + e)

Sumber: data sekunder diolah

**Tabel 3. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of	Mean	F	Sig.
		Square	Square		
1	Regression	.002	.002	5.547	.022 <sup>b</sup>
	Residual	.021	.000		
	Total	.023			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), RP Revenue

2	Regression	.003	3	.001	3.013	.037 <sup>b</sup>
	Residual	.020	62	.000		
	Total	.023	65			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), RP Revenue\*CGPI, CGPI, RPRevenue

**Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi**

Model	Model Summary <sup>b</sup>			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.282 <sup>a</sup>	.080	.065	.0182673

a. Predictors: (Constant), RP Revenue

b. Dependent Variable: ROA

2	.357 <sup>a</sup>	.127	.085	.0180744
---	-------------------	------	------	----------

a. Predictors: (Constant), RPrevenue\*CGPI, CGPI, RPrevenue

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel uji statistik F model 1 yaitu 5,547 dengan signifikansi 0,022 < 0,05. Hal ini berarti variable independennya adalah *Related Party Revenue*/pendapatan transaksi pihak-pihak berelasi sanggup menjadi variabel penjelas. Kesimpulan model ini dapat dipakai untuk melihat performa entitas. Nilai F hitung model2 adalah 3,013 tingkat signifikansi 0,037 < 0,05. Diartikan terdapat pengaruh variable bebasnya = pendapatan *Related Party Revenue*, GCG/ (CGPI), interaction dari pendapatan RPT berelasi dengan GCG (*RPrevenue\*CGPI*) terhadap variabel terikatnya firm performance. Didapat kesimpulan bahwa model-2 layak digunakan untuk memprediksi variabel dependenn.

Berdasarkan tabel uji koefisien determinasi model 1 menghasilkan skor *Adjusted R<sup>2</sup>* persamaan regression pertama senilai 6,5% atau 0,065. Maksudnya, 6,5% firm performance dapat diartikan oleh *Related Party Revenue*, nilai sisannya 93,5% merupakan variabel lainnya yang tak digunakan pada model-1. Model2 menghasilkan *Adj R<sup>2</sup>* nya 8,5% / 0,085, artinya 8,5% firm performance dapat dijelaskan oleh *Related Party Revenue*, GCG / (CGPI), interaction *Related Party Revenue* dengan GCG (*RP Revenue\*CGPI*), dan angka selisihnya sebesar 91,5% adalah variabel lain yang tak digunakan oleh model-2. Perbandingan ke2 regresi tersebut dihasilkan skor *Adj-R<sup>2</sup>* pada persamaan regression per1 sebesar 6,5% dan *Adjusted-R<sup>2</sup>* persamaan regression ke2 mengakibatkan kelonjakan 8,5%, olehnya dinyatakan variabel-variabel independen dalam riset ini tidak mampu menerangkan variabel dependen dalam persamaan regresi. Artinya bahwa tata kelola perusahaan yang memakai proksi CGPI pada riset ini tidak dapat menjadi moderator antara variabel *Related Party revenue* dengan firm performance.

Berdasarkan tabel uji t regresi per1 menghasilkan memberikan informasi hasil mengenai tingkat signifikansi dari variable *RP Revenue* dengan nilai koefisien 0,019 dan signifikansi t-hitung 0,022 < 0,05., bahwasannya *RP Revenue* menerangkan adanya relasi positive terhadap firm performance. Kesimpulannya dihasilkan dari regresi uji-t model per-1 mengartikann

related party transaction/RPT memiliki hubungan positive terhadap kinerja perusahaan, yang berarti H1 ditolak. Model regresi ke2 hasil uji-t terkaait pencapaian signifikansy darii interaction antara Reletade Party revenue dengan GCG ( $RP\ Revenue*CGPI$ ) dihasilkan sekor coefisen 0,000 dengan signifikansy t-hitung  $0,071 > 0,05.$ , menjelaskan bahwa GCG tidak sanggup memoderasi hubungan antara RPT terhadap *firm performance*. Disimpulkann yaitu hasil regresy uji-t model2 memperlihatkan adanya hubungan negative Reletade Party revenue terhadap *firm performance* tidak mampu diperlemahh oleh tata kelola perusahaan (CGPI), dimana nilai *unstandardized coefficients* beta pada *Related Party Revenue* sebelum memasukkan variabel moderasi CGPI juga sebesar 0,019 dan nilainya menurun menjadi 0,004, yang berarti H2 ditolak.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Hipotesis Pertama

Hipotesis aawal diperoleh dari hasil uji statistic menjelaskann bahwa RPT menghasilkan hubungann positive signifikan terhadap *firm performance/kinerja* perusahaan, sehingga menolak hiphotesis pertama (H1 ditolak). Ketika banyaknya RPT maka dapat mengoptimalkan performa perusahaan. Hasil pengujian hipotesys tentang hubungan transaksi pihak-pihak berelasi/RPT dengan *firm performance* dimaksudkan pada tabell diatas yang memperoleh tingkat signifikansi dari variable *Related Party Revenue* sebesar nilai coefisen memiliki arah positive sebesar 0,019 signifikansy t hitungannya  $0,022 < 0,05$ , bahwasannya *RP Revenue* memperoleh pengaruhh positif terhadap *firm performance*.

Bahwa transaksi pendapatan berkaitan dengan adanya penjualan perusahaan yang dapat mempengaruhi laba rugi dan posisi keuangan perusahaan, penjualan pada sebuah perusahaan inilah yang kemudian berkaitan dengan traksaksi pihak berelasi yang di gunakan dalam rangka menyetir keuangan perusahaan demi mendapatkan keuntungan yang mutlak. Perusahaan menjual barang kepada perusahaan berelasi pada harga jual yang lebih rendah dari harga jual pasar, dan tidak menjual dengan persyaratan tersebut kepada pihak lain yang tidak berelasi. Hal tersebut dapat mengurangi biaya transaksi bila dilihat dari sisi penjual sehingga perolehan laba menjadi meningkat. Apabila harga jual tersebut dapat menutupi beban pokok penjualan maka penghematan biaya transaksi itu dapat menurunkan beban-beban menjadi lebih rendah dari pada penurunan pendapatan sehingga hal tersebut akan meningkatkan laba perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan. Kesimpulann yang dihasilkan yaitu, Hiphotesis-1 mengatakan RPT memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Artinya H1 ditolak atau hiphotesis per1 yang diajukan tidak mampu dibuktikan atau tidak diterima.

#### 4.3.2 Hipotesis Kedua

Hasill uji statisticnya mengungkapakan GCG dinilai memakai scor CGPI tak mampu memperlemah pengaruh negatife RPT terhadap *firm performance*, sehingga menolak hypotesis kedua (H2 ditolak). Berdasarkan table diatas menginformasikan hasilnnya uji hipotesys dari interaksii related party transaction dengan tata kelola perusahaan ( $RPRevenue*CGPI$ ) dihasilkann signifikansy t-hitung 0,071, koefisien *unstandardizedbeta* 0,000, mengatakan bahwasannya ada hubungan negativ *Related Party Revenue* terhadap *firm performance/kinerja* perusahaan tidak dapat diperlemah dengan tata kelola perusahaan/GCG. Hasil riset ini tidak mendukung hipotesis kedua, hal ini disebabkan perusahaan belum sepenuhnya melaksanakan penerapan atau penilaian CGPI sehingga peran tata kelola perusahaan tidak digunakan untuk memperlemah adanya RPT sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini juga disebabkan oleh tingginya kesadaran perusahaan yang hanya menerapkan GCG sebagai suatu kebutuhan, bukan hanya sekedar untuk memenuhi kepatuhan terhadap regulasi di Indonesia. Oleh sebab itu, tata kelola perusahaan tidak mampu memperlemah pengaruh negatif antara RPT terhadap kinerja perusahaan dengan demikian hipotesis kedua (H2) dari penelitian ini ditolak.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Hasil uji hipotesys maupunn pembahasan diatas ditariik kesimpulan dibawah ini:

1. RPT berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut bermakna bahwa semakin banyak transaksi pihak-pihak berelasi maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan jika pihak-pihak berelasi mengendalikan secara penuh atas aktivitas perusahaan maka tingkat transaksi pihak berelasi akan semakin banyak dimana transaksi ini bersifat efisien yang dapat digunakan mempengaruhi hasil laporan keuangan perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan.
2. Hipotesys ke2GCG tidak dapat memperlemah pengaruh negative transaksi pihak-pihak berelasi dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tata kelola perusahaan dapat mengurangi transaksi pihak-pihak berelasi terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini gagal membuktikan peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi adanya RPT, hal ini disebabkan perusahaan belum sepenuhnya melaksanakan penerapan atau penilaian CGPI sehingga peran tata kelola perusahaan tidak digunakan untuk memperlemah adanya RPT sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Peneliti berikutnya sebaiknya tahun yang digunakan dimaksudkan supaya menaikkan besaran sampel dan meluaskan obyek riset pada bidang lainnya.
2. Riset berikutnya agar memajukan model riset dengan memeriksa variable lainnya supaya nantinya berkontribusi sebagai uraian kedepannya guna lebih baik dan memajukan riset terkait akibat dari RPT.

### DAFTAR REFERENSI

- Animah dan Ramadhani, R. S. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2003-2007). *Tesis dipublikasikan*. Universitas Hasanudin.
- Chen, Y., Chen, C. H., dan Chen, W. 2009. The impact of related party transactions on the operational performance of listed companies in china. *Journal of Economic Policy Reform*, 12(4), 285–297. <https://doi.org/10.1080/17487870903314575>.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R., dan Hudaib, M. 2006. Corporate governance structure and performance of Malaysian listed Companies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(7–8), 1034–1062.
- Horne, J. C. V., dan John M. Wachowicz, Jr. 1998. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Buku 2. Edisi 9*. Penerjemah Heru Sutojo. Jakarta : Salemba Empat.
- IICG. 2013. *Good Corporate dalam Perspektif Organisasi Pembelajar*. IICG: Jakarta.
- Jensen, MC dan Meckling, 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavioral, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, 305-360.
- Mohan, A., dan Chandramohan, S. 2018. Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Empirical Evidence From India. *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature (IMPACT: IJRHAL)*, 6(2), 209–218.
- Munir, S., dan Gul, R. J. 2012. Related Party Transactions, Family Firms and Firm Performance: Some Malaysian Evidence. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1705846>.
- Naimah, Z., dan Hamidah. 2017. The Role of Corporate Governance in Firm Performance. *SHS Web of Conferences*, 34, 13003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173413003>.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7. 2018. Pihak-Pihak Berelasi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Rasheed, P. C. A., Mallikarjunappa, T., dan Thomachan, K. T. 2019. Promoter Ownership, Related Party Transactions and Firm Performance: A Study Among Selected Companies in India. *FIIB Business Review*, 8(3), 205–217. <https://doi.org/10.1177/2319714519834400>.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2016. *Research Methods for Business*. Edisi Ketujuh. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Supatmi, Sutrisno, T., Saraswati, E., dan Purnomosidhi, B. 2019. The effect of related party transactions on firm performance: The moderating role of political connection in Indonesian banking. *Business: Theory and Practice*, 20(2003), 81–92. <https://doi.org/10.3846/BTP.2019.08>.
- Tisna, G. A., dan Agustami, S. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 1035–1046. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i2.403>.
- Wahab, E. A., How, J., dan Verhoeven, P. 2007. The impact of the Malaysian code on corporate governance: Compliance, institutional investors and stock performance. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 3(2), 106–129.
- Wahab, E. A. A., Haron, H., Lok, C. L., dan Yahya, S. 2011. Does corporate governance matter? Evidence from related party transactions in Malaysia. In *Advances in Financial Economics* (Vol. 14). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014009](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014009).
- Wang, H. D, Cho, C. C., dan Lin, C. J. 2019. Related party transactions, business relatedness, and firm performance. *Journal of Business Research*, 101(May), 411–425. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.066>.
- Yilmaz, C., dan Buyuklu, A. H. 2016. Impacts of Corporate Governance on Firm Performance: Turkey Case with a Panel Data Analysis. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 4(1), 56–72. <https://doi.org/10.15604/ejef.2016.04.01.00>